



## BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

**PUISI-PUISI UNTUK BENGKEL SASTRA MUSIKALISASI TINGKAT SMA, SMK,  
DAN MA SE-KABUPATEN BANGGAI, 11 – 14 FEBRUARI 2020**

**Instruktur: Dr. Asia Ramli Prapanca**

Chairil Anwar

### **CINTAKU JAUH DI PULAU**

Cintaku jauh di pulau,  
gadis manis, sekarang iseng sendiri

Perahu melancar, bulan memancar,  
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.  
angin membantu, laut terang, tapi terasa  
aku tidak 'kan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin mendayu,  
di perasaan penghabisan segala melaju  
Ajal bertakhta, sambil berkata:  
"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja,"

Amboi! Jalan sudah bertahun ku tempuh!  
Perahu yang bersama 'kan merapuh!  
Mengapa Ajal memanggil dulu  
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,  
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

1946

Chairil Anwar

### **CERITA BUAT DIEN TAMAELA**

Beta Pattirajawane  
Yang dijaga datu-datu  
Cuma satu

Beta Pattirajawane  
Kikisan laut  
Berdarah laut

Beta Pattirajawane  
Ketika lahir dibawakan  
Datu dayung sampan

Beta Pattirajawane, menjaga hutan pala  
Beta api di pantai. Siapa mendekat  
Tiga kali menyebut beta punya nama

Dalam sunyi malam ganggang menari  
Menurut beta punya tifa,  
Pohon pala, badan perawan jadi  
Hidup sampai pagi tiba.

Mari menari!  
mari beria!  
mari berlupa!

Awas jangan bikin beta marah  
Beta bikin pala mati, gadis kaku  
Beta kirim datu-datu!

Beta ada di malam, ada di siang  
Irama ganggang dan api membakar pulau...

Beta Pattirajawane  
Yang dijaga datu-datu  
Cuma satu

Sutardji Calzoum Bachri

## **TANAH AIR MATA**

Tanah airmata tanah tumpah dukaku  
mata air airmata kami  
airmata tanah air kami  
di sinilah kami berdiri  
menyanyikan airmata kami  
di balik gembur subur tanahmu  
kami simpan perih kami  
di balik etalase megah gedung-gedungmu  
kami coba sembunyikan derita kami  
kami coba simpan nestapa  
kami coba kuburkan duka lara  
tapi perih tak bisa sembunyi  
ia merebak kemana-mana  
bumi memang tak sebatas pandang  
dan udara luas menunggu  
namun kalian takkan bisa menyingkir  
ke manapun melangkah  
kalian pijak airmata kami  
ke manapun terbang  
kalian kan hinggap di air mata kami  
ke manapun berlayar  
kalian arungi airmata kami  
kalian sudah terkepung  
takkan bisa mengelak  
takkan bisa ke mana pergi  
menyerahlah pada kedalaman air mata

(1991)

W.S. Rendra

### **SAJAK ORANG KEPANASAN**

Karena kami makan akar  
dan terigu menumpuk di gudangmu  
Karena kami hidup berhimpitan  
dan ruangmu berlebihan  
maka kami bukan sekutu

Karena kami kucel  
dan kamu gemerlapan  
Karena kami sumpek  
dan kamu mengunci pintu  
maka kami mencurigaimu  
Karena kami telantar dijalan  
dan kamu memiliki semua keteduhan  
Karena kami kebanjiran  
dan kamu berpesta di kapal pesiar  
maka kami tidak menyukaimu  
Karena kami dibungkam  
dan kamu nyerocos bicara  
Karena kami diancam  
dan kamu memaksakan kekuasaan  
maka kami bilang : TIDAK kepadamu  
Karena kami tidak boleh memilih  
dan kamu bebas berencana  
Karena kami semua bersandal  
dan kamu bebas memakai senapan  
Karena kami harus sopan  
dan kamu punya penjara  
maka TIDAK dan TIDAK kepadamu  
Karena kami arus kali  
dan kamu batu tanpa hati  
maka air akan mengikis batu  
Suara Merdeka,

Jumat, 15 Mei 1998

Taufiq Ismail

## **KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI**

Tidak ada pilihan lain.  
Kita harus berjalan terus.  
Karena berhenti atau mundur  
Berarti hancur.

Apakah akan kita jual keyakinan kita  
dalam pengabdian tanpa harga  
Akan maukah kita duduk satu meja  
dengan para pembunuh tahun lalu  
dalam setiap kalimat yang berakhiran  
"Duli Tuanku?"

Tidak ada pilihan lain.  
Kita harus berjalan terus  
Kita adalah manusia bermata sayu,  
yang di tepi jalan mengacungkan tangan  
untuk oplet dan bus yang penuh

Kita adalah berpuluh juta  
yang bertahun hidup sengsara  
dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama  
dan bertanya-tanya inilah yang namanya merdeka

Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan  
dan seribu pengeras suara yang hampa suara  
Tidak ada pilihan lagi. Kita harus berjalan terus.

**Sapardi Djoko Damono**

**PADA SUATU HARI NANTI**

Pada suatu hari nanti  
jasadku tak akan ada lagi...  
tapi dalam bait-bait sajak ini  
kau tak akan kurelakan sendiri...

Pada suatu hari nanti  
suaraku tak terdengar lagi...  
tapi di antara larik-larik sajak ini  
kau akan tetap kusiasati...

Pada suatu hari nanti  
impianku pun tak dikenal lagi...  
namun di sela-sela huruf sajak ini  
kau tak akan letih-letihnya kucari...

D. Zawawi Imron

## IBU

kalau aku merantau lalu datang musim kemarau  
sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting  
hanya mataair airmatamu ibu, yang tetap lancar mengalir

bila aku merantau  
sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku  
di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan  
lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar

ibu adalah gua pertapaanku  
dan ibulah yang meletakkan aku di sini  
saat bunga kembang menyemberbak bau sayang  
ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi  
aku mengangguk meskipun kurang mengerti

bila kasihmu ibarat samudera  
sempit lautan teduh  
tempatku mandi, mencuci lumut pada diri  
tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh  
lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku  
kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan  
namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu  
lantaran aku tahu  
engkau ibu dan aku anakmu

bila aku berlayar lalu datang angin sakal  
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal  
ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala  
sesekali datang padaku  
menyuruhku menulis langit biru  
dengan sajakku.

Abdul Hadi W.M.

## **CINTA**

*Untuk Tedjawati*

Cinta serupa dengan laut  
Selalu saja ia terikat pada arus  
Setiap kali ombaknya bertarung  
Seperti tutur kata dalam hatimu  
Sebelum mendapat bibir yang mengucapkannya

Angin kencang datang dari jiwa  
Air berpusar dan gelombang naik  
Memukul hati kita yang telanjang  
Dan menyelimutinya dengan kegelapan

Sebab keinginan begitu kuat  
Untuk menangkap cahaya  
Maka kesunyian pun pecah  
Dan yang tersembunyi menjelma

Kau di sampingku  
Aku di sampingmu  
Kata-kata adalah jembatan  
Waktu adalah jembatan  
Tapi yang mempertemukan  
Adalah kalbu yang saling memandang

1991



Aspar Paturusi

## **BILA BAHTERA TERANCAM KARAM**

kau menyelam ke dasar laut  
menemukan cinta yang karam  
kau satukan lagi potongan bahtera  
kembali mengarungi samudra

kau kembangkan layar kehormatan  
dilapisi petuah dan pesan leluhur  
bahtera harus melaju ke tujuan  
di haluan tak ada kata mundur

cinta yang menghuni bahtera  
harus dirawat setulus hati  
setiap saat mungkin ada badai  
tekad dan setia tetap membara

bila bahtera terancam karam  
api cinta jangan biarkan padam

jakarta, 29 maret 2013

Acep Zam-zam Noor

## **SURAT CINTA**

Ini musim gugur, minumlah anggur  
Denting gitar  
Terdengar dari belahan dunia yang hancur

Sambutlah gerimis, kelembutan akan mengurapi  
Tanah-tanahmu yang mati. Langit tinggal lengkung  
Kabut bergulung-gulung

Rauplah daun-daun yang jatuh, bunga-bunga yang luruh  
Bayi-bayi yang terbunuh. Melewati tahun demi tahun  
Melintasi abad dan milenium yang ngungun

Hiruplah genangan darah busuk, tumpukan tubuh hangus  
Kepulan asap mesiu. Pertempuran demi pertempuran  
Akan mendewasakan hidupmu

Arungi luas lautan, terjuni gelap hutan  
Selami lubuk bumi. Kelaparan demi kelaparan  
Akan membuat hari-harimu lebih berarti

Ini musim gugur, cintaku, ini bahasa sunyi  
Denting piano  
Sayup-sayup dari reruntuhan waktu.

Afrizal Malna

## KAMAR YANG TERBUTA DARI LAUT

Masa kanak-kanakmu terbuat dari sebuah pulau, Ram, di Tomia, Buton. Setiap malam, di antara suara batukku, demam yang tinggi, aku mendengar nafas laut. Laut yang tak punya listrik. Laut yang menyimpan masa kanak-kanakmu. Sebuah kamar yang dihuni orang-orang Bajau. Mereka, laut, kamar dan orang-orang Bajau itu, bercerita tentang ...

Lidahku jatuh dekat ujung sepatuku. Laut memiliki sebuah kamar di atas bukit Kahiyanga. Ikan-ikan dan batu karang juga punya sebuah kamar di situ. Aku harus menggunakan lidahku sendiri untuk membukanya. Dan suara batuk, dan demam. Dan pulau yang bisung oleh pengendara-pengendara ojek. Kamarmu, itu, tempat bahasa melompat-lompat seperti ada api yang terus membakarnya.

Setiap malam, aku seperti mendengar nafas laut, ikan lumba-lumba yang sedang menidurkan anaknya ... *wa ina wandiu-diu* ... malam tak pernah memukuli anak-anaknya di dasar laut. Malam tak pernah membuat dirimu terus menangis setelah bangun tidur. Lalu pulaumu itu, Tomia, mengambil batuk dan demamku dengan jari-jarinya yang terbuat dari tulang-tulang ikan, dengan jari-jarinya yang terbuat dari darah ikan. Laut tempat waktu melukis seluruh warna di permukaannya. Laut yang membuat kerudung ibumu seperti lempengan emas di senja hari. Sebuah hampasan waktu yang telah menelan seluruh leherku.

Kamar yang terbuat dari laut itu kemudian bercerita ... kau telah menjadi ibu, Ram, untuk masa kanak-kanakmu sendiri.

Asia Ramli Prapanca

### **JATI CINTA**

Kalau cintaku tak sampai padamu  
Di atas keranda telah kusiapkan kain kafan  
Kemarin kubeli dengan nuraniku

Di belakang rumah ada sepetak tanah  
Warisan nenek moyangku  
Kubur aku di sana  
Kelak, bakal tumbuh sebatang pohon tanpa nama  
Tanpa ujung pangkal  
Pintaku, sebut ia: jati cinta.

Asia Ramli Prapanca

## SUKMAKU DI TANAH MAKASSAR

Sukmaku di tanah Makassar  
Negeri bayang-bayang  
Negeri timur matahari terbit

Gunung-gunung perkasa  
Lembah-lembah menganga  
Pohon-pohon purba  
Kuburan-kuburan tua

Di dalam kelambu penuh dupa  
Berhadap-hadapanlah dengan Dewata  
Dengan berlapis-lapis pakaian sutera  
Musik dan tari saling berlaga

Sukmaku di tanah Makassar  
Memburu anoa di rimba belantara  
Menangkap kupu-kupu di tebing-tebing terjal  
Mengejar derai-derai daunan basah  
Memanjat pohon-pohon lontar  
Di bawah naungannya bertempat gelanggang sabungan ayam  
Di belakang sekian gumam *sinrili'* siap membunuh kekecewaan  
dengan badik dan tukul besi

Sukmaku di tanah Makassar  
Bersayap *anging mammiri* bersiul membelai kota dengan nilai-nilai  
Menunggang kuda jantan dengan lari kencang membawa impian  
ke garis kemenangan

Kerikil-kerikil merah bermukim gemerincing  
Pasir putih membentang panjang berkilauan

Sukmaku di tanah Makassar  
Bersampan pinisi dengan layar daun lontar  
Dengan panji-panji sutera warna-warni  
Mengejar debur ombak menjilat lekuk gelombang  
Menyelam ke rahang-rahang karang menyunting kerang  
Menyelam ke dasar tasik memetik mutiara  
Sukmaku di tanah Makassar  
Negeri ayam jantan  
Negeri pelaut ulung

Sukmaku di tanah Makassar

Ke mana pun aku pergi  
 Di mana pun aku melambai  
 Gadis-gadis pakarena selalu menyanyi, menari di hatiku

Selamat tinggal puncak Lompobattang  
 Selamat tinggal hulu Jeneberang  
 Selamat tinggal kampung Galesong  
 Selamat tinggal pantai Barombong  
 Selamat tinggal pulau Kodingareng  
 Selamat tinggal kaki Bawakaraeng  
 Selamat tinggal Karaeng

Sukmaku di tanah Makassar  
 Melengking *l buri*, mengejar *juku eja*  
 Mengejar debur ombak menjilat lekuk gelombang

Sukmaku di tanah Makassar  
 Melengking bersama *pui-pui*  
 Merancak bersama *parappasa*  
 Menggemuruh bersama *pakkanjara*

Sukmaku di tanah Makassar  
 Meski Malino tidak berpohon lagi  
 Meski Jeneponto tidak berkuda lagi  
 Meski Losari tidak berair lagi  
 Meski Somba Opu tidak berpuing lagi

Sukmaku di tanah Makassar  
 Sukmaku di tanah Makassar  
 Sungguh Karaeng  
 Meski kita terpisah beribu gelombang.

Makassar, 1990